

# Perbandingan Materi Kebahasaan Kurikulum Bahasa Indonesia 2016 dengan Buku Teks Kemendikbud 2017 dan Strategi Pengajarannya

<sup>a</sup>Esti Ismawati, <sup>b</sup>Kun Andyan Anindita

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa PPS Universitas Widya Dharma Klaten <sup>b</sup>Linguistik Deskriptif PPS UNS Surakarta  
estisetyadi@gmail.com

## Abstrak

Penelitian Hibah Pascasarjana DRPM Ristekdikti 2019 ini bertujuan membandingkan materi kebahasaan Kurikulum Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK 2016 dengan materi kebahasaan buku Bahasa Indonesia Kemendikbud 2017. Permasalahan yang akan dijawab adalah, (1) bagaimana isi materi kebahasaan dalam Kurikulum dan Buku teks Kemendikbud? (2) Adakah materi yang sesuai dan materi yang tidak sesuai?. (3) Bagaimana strategi pengajarannya? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi lapangan di SMA Negeri I, II, dan III Klaten. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) isi materi kebahasaan Kelas X dalam K16 adalah unsur kebahasaan dalam sepuluh teks, masing-masing teks disajikan dengan struktur teks dan kebahasaan yang berbeda tingkat kesulitannya, tetapi tidak konsisten keberadaannya. (2) terdapat materi kebahasaan yang berbeda antara Kurikulum dan Buku teks, dengan tiga variasi yakni ada di dalam kurikulum ada di dalam buku teks, ada di dalam kurikulum tidak ada di dalam buku teks, ada di dalam buku teks tidak ada di dalam kurikulum. (3) Strategi pengajaran yang sesuai dengan amanat kurikulum Bahasa Indonesia 2016 adalah menggabungkan scientific approach (observing, questioning, associating, experimenting, processing, concluding, presenting) dengan problem solving berbasis teks.

Kata kunci: materi kebahasaan K16, materi kebahasaan buku teks 17, scientific approach

## PENDAHULUAN

Kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA/SMK/MAK saat ini (bahkan yang dahulu ada sekolah yang dikenal dengan SPG, STM, SMEA, SMKK, SPdMA, dan seterusnya) khususnya pada aspek kebahasaan di Indonesia telah melewati perjalanan yang panjang, penuh liku-liku, dan mengharukan (Ismawati, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019). Dimulai dari Kurikulum 1975 yang begitu luas dan detil menyajikan materi kebahasaan yang urut, runtut, dan sesuai dengan aliran linguistik struktural yang dianut dan diidolakan saat itu, menyajikan sangat banyak materi Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis (the view that language is a system of structurally related elements for the coding of meaning. The target of language learning is seen to be the mastery of elements of this system) (Barnard, Richards, & Rodgers, 2008), lalu Kurikulum 1984 yang menambahkan aspek pragmatik bahasa sesuai dengan aliran fungsional yang ada saat itu, dimana stressing pembelajaran kebahasaan ditekankan pada aspek fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (the view that language is a vehicle for the expression of functional meaning), dan dilanjutkan Kurikulum 1994 dengan pendekatan berbasis kompetensi dan komunikatif yang lebih fokus pada keterampilan berbahasa

(Menyimak/Mendengarkan, Membaca, Berbicara, Menulis, Kebahasaan dan Sastra), dan kemudian Kurikulum 2004 yang dikenal dengan KTSP, lalu KURTILAS (kurikulum 2013) (revisi 2016) yang sangat canggih tetapi penuh perjuangan dalam pelaksanaan di lapangan, dengan pembelajaran berbasis teks (Ismawati, 2019). Sebuah perjalanan yang mengharukan karena ada dinamika dan tarik ulur kepentingan dari para pihak yang terlibat dalam tim pengembangan kurikulum, pun para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan sebagaimana terekam dalam data observasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia K16 di SMA Negeri I, II, III Klaten (Ismawati, 2019).

Materi kebahasaan K16 khususnya Kelas X adalah unsur kebahasaan dalam sepuluh teks, yakni teks Laporan Hasil Observasi, teks Eksposis, teks Anekdote, teks Hikayat, teks Ikhtisar buku, teks Negosiasi, teks Debat, teks Biografi, teks Puisi, dan teks Resensi Buku (Kemendikbud, 2016: 7). Masing-masing teks disajikan dengan struktur teks dan kebahasaan yang berbeda tingkat kesulitannya. Sebagaimana idealnya sebuah kurikulum, K16 Bahasa Indonesia pun dilengkapi dengan buku teks sebagai corongnya guna mengkonkritkan substansi kurikulum di lapangan. Buku teks itu pun disusun oleh tim kemendikbud dalam hal ini Badan Bahasa di bawah kepemimpinan Prof. Mahsun, (Kemendikbud, 2013) namun ternyata buku tersebut penuh kendala dalam implementasi di lapangan (sangat maklum karena tim penyusun dan tim pelaksana di lapangan belum menemukan titik temu). Maka diluncurkanlah buku teks baru, yang merupakan bentuk kesungguhan tim revisi kurikulum dan tim buku teks. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian DRPM Dikti yang tema luasnya adalah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di lapangan. Permasalahan yang akan dijawab tulisan ini adalah, (1) bagaimana isi materi kebahasaan dalam Kurikulum 2016 dan Buku teks Kemendikbud 2017? (2) Adakah materi yang sesuai dan materi yang tidak sesuai antara keduanya? (3) Bagaimana strateginya?

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan isi materi kebahasaan Kurikulum 2016 dan materi kebahasaan buku teks kemendikbud 2017, melihat ada tidaknya kesesuaian dan ketidaksesuaian, dan strategi pengajarannya di SMA/MA/SMK/MAK. Materi ajar termasuk komponen penting dalam pembelajaran karena dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang menjadi ciri kurikulum saat ini ke dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia (Abidin, 2012 dalam Ernalis, D. Syahrudin, dan Yunus Abidin, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Ismawati, 2016: 13). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-simak-catat teks yakni membaca dua dokumen yang berupa Kurikulum Bahasa Indonesia 2016 dan buku teks Bahasa Indonesia kemendikbud 2017, mengidentifikasi materi kebahasaannya, kemudian mencatat di kartu data, lalu dibandingkan dari segi isinya dan dianalisis, dan teknik observasi lapangan, yakni mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia K16 di SMA Negeri I, II, dan III Klaten. Data dianalisis dan dibandingkan satu sama lain, yakni antara dokumen kurikulum 2016 dan dokumen buku teks 2017 yang kesemuanya terbitan Kemendikbud RI. Dalam observasi pembelajaran di kelas juga dilaksanakan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa pembelajar Bahasa Indonesia. Instrumen utama adalah peneliti sendiri selaku dosen mata kuliah Telaah Kurikulum PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) selama 33 tahun, mulai 1986 hingga sekarang, dibantu para mahasiswa pascasarjana baik dari Unwidha maupun dari UNS. Dari hasil analisis dan fakta lapangan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan disimpulkan.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2016 untuk SMA/MA/SMK/MAK adalah berbasis teks. Makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa menunjukkan makin banyak struktur berpikir yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti (Mahsun, 2013: vi). Secara ringkas teks yang harus dipelajari siswa SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, XI, dan XII selengkapnya meliputi teks-teks yang berada di dalam tabel di bawah ini (Kemendikbud, 2016: 7):

Materi Kebahasaan Kelas X dalam Kurikulum SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud, 2016 Melalui proses identifikasi dapat diketahui bahwa, Materi Kebahasaan kelas X Kurikulum 2016 terdapat di dalam butir-butir berikut: butir 4.2 yakni kalimat definisi, kata sifat, halaman 13. Butir 4.3 yakni kebahasaan teks eksposisi (tanpa penjelasan), halaman 14. Butir 4.4 yakni kalimat nominal dan kalimat verbal (aktif transitif dan aktif intransitif), pola penalaran: deduksi dan induksi, halaman 14. Butir 4.6 yakni kebahasaan teks anekdot (kata dan frasa idiomatis), halaman 15. Butir 4.11 yakni kebahasaan teks negosiasi (pasangan tuturan dalam teks negosiasi dan bahasa yang santun) tanpa penjelasan, halaman 16. Butir 4.15 yakni kebahasaan biografi (pronominal, pengacu dan yang diacu, serta konjungsi), halaman 18.

Dilihat dari letaknya, materi kebahasaan kurang konsisten tempatnya, Ini sudah tentu merupakan sebuah indikator yang tidak baik, maksudnya guru yang tidak berpikir kritis akan

mengira bahwa materi kebahasaan pada sub unit tersebut tidak ada, padahal sesungguhnya ada namun tidak jelas. Cara penyajian materi kebahasaannya itu sendiri juga kurang konsisten. Ada yang ditulis langsung seperti butir 4.2 dan 4.4, ada yang ditulis secara tidak langsung (hanya menyebutkan materi kebahasaan suatu teks tanpa penjelasan materi apa yang dimaksud).

Dilihat dari sudut scope and sequencenya, (Ismawati, 2016) materi kebahasaan kelas X belum memenuhi kebutuhan terhadap pemahaman aspek komunikasi, kognisi, dan kultur karena jumlah materi amat sedikit dibandingkan dengan jumlah teks yang harus dibelajarkan. Strategi pembelajarannya dapat ditempuh melalui penggabungan dan atau penyisipan materi kebahasaan yang relevan dengan kebutuhan pemahaman teks yang akan dibelajarkan. Kekurangan materi kebahasaan terbesar berkisar pada materi yang terkait dengan penalaran dan pengkomunikasian. Ini perlu mendapat perhatian serius dari para pengembang Kurikulum Bahasa Indonesia agar kesenjangan antara materi kebahasaan tulis dan lisan tidak terlalu lebar. Dampaknya amat serius, misal siswa dapat menulis dengan nalar yang baik tetapi tidak dapat mengkomunikasikan hasil tulisannya itu secara lisan dengan baik. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2016 yang ideal sesungguhnya sudah ada, sebagaimana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini (Kemendikbud, 2016: 8) tetapi praktik pembelajaran di lapangan tidak semudah mendesain kurikulumnya. Jumlah guru yang mempunyai kualitas ilmuwan (Scientis) di Klaten (misalnya) dapat dihitung dengan mudah tanpa perlu menggunakan rumus statistik yang rumit atau njelimet.



Sumber: Kemendikbud, 2016: 8.

### ***Materi Kebahasaan Kelas X dalam Buku Teks (Kemendikbud, 2017)***

Melalui proses identifikasi dapat diketahui bahwa materi kebahasaan dalam buku teks jauh lebih luas dan lebih banyak dibandingkan dengan materi kebahasaan dalam Kurikulum. Ini dapat dimengerti karena buku teks adalah penjabaran kurikulum (Ismawati, 2016). Selengkapnya materi kebahasaan dalam buku teks kemendikbud adalah sbb

### ***Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi***

Setiap teks memiliki unsur kebahasaan yang berbeda-beda, demikian pula dengan teks laporan hasil observasi. Langsung disajikan materi berdiri sendiri, tidak berbasis teks, berjudul “Kata serta Frasa Verba dan Nomina” di halaman 33 buku teks Kemendikbud 2017. Jenis kata dan kelompok kata (frasa) yang dominan digunakan dalam sebuah teks laporan hasil observasi adalah verba (kata kerja) dan nomina (kata benda). Kata berbentuk morfem atau morfem bebas, yaitu satuan bahasa terkecil (dapat memiliki arti maupun tidak) yang bersifat bebas. Frasa merupakan gabungan beberapa unsur namun tidak melebihi batas fungsi. Frasa merupakan kelompok kata yang nonpredikatif, atau tidak menduduki Subjek dan Predikat.

Analisis:

Penjelasan tentang unsur kebahasaan dalam buku teks di atas kurang didukung data, contoh, atau hubungan yang jelas antara aspek kebahasaan dengan atau dalam teks Laporan Hasil Observasi / LHO). Seharusnya di sini diberi kutipan dulu berupa penggalan teks LHO kemudian dibimbing masuk ke materi kata dan frasa dimaksud. Materi ini eksplisit ada di dalam Kurikulum 2016 tetapi letaknya tidak berada di dalam pembicaraan teks LHO melainkan di dalam pembicaraan tentang teks anekdot. Materi kebahasaan yang terdapat dalam teks LHO sesuai K16 seharusnya kalimat definisi dan kata sifat. Jadi dapat disimpulkan bahwa materi kata dan frasa dalam buku teks melompat ke depan, tidak sesuai urutan kurikulum. Ini masih dapat ditoleransi karena lompatannya tidak melampaui semester, namun apa gunanya tim pakar kebahasaan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2016 jika dalam pengurutan materinya tidak sesuai kaidah keilmuan linguistik dan psikologi (urutan materi secara psikologis adalah dari mudah ke sukar, dari sederhana ke kompleks, dari sempit ke luas, (Ismawati, 2015)).

Materi kebahasaan yang ada di dalam tugas yang diberikan juga tidak mendukung pembelajaran berbasis teks. Materi tersebut berisi tugas mencari kata dasar kemudian diminta mengubah ke dalam verba dan nomina dengan proses pengimbuhan (afiksasi) pada halaman 37 buku teks Kemendikbud 2017. Seharusnya disediakan teks atau diambilkan dari teks, sehingga pembelajaran benar-benar berbasis teks. Contoh materi kebahasaan yang tidak berbasis teks juga terdapat pada halaman 35 (dikutipkan di bawah ini) dan halaman 37.

### ***Afiksasi***

Dalam kegiatan berbahasa, kata yang digunakan dapat berupa kata dasar atau kata bentukan. Kata dasar adalah kata yang belum mendapat imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan ketika digunakan. Suatu kata dasar dapat berubah menjadi verba jika mendapat imbuhan me (N)-, be(R)-, di-, bahkan terkadang ter- atau ke-an. Sementara

itu, kata dasar yang sama dapat berubah menjadi nomina jika diberi imbuhan pe(N)-, pe(R), -an, atau terkadang ke-an. Pada halaman 36 terdapat tugas serupa yang sudah berbasis teks, yakni mengambil paragraf ke-3 dan ke-4 dari teks yang berjudul “D’topeng Museum Angkut”.

### ***Kalimat Definisi dan Kalimat Deskripsi***

Materi kebahasaan ini terdapat dalam buku teks Kemendikbud 2017 halaman 38 tetapi di dalam K16 topiknya “Kalimat definisi, kata sifat”. Agak aneh juga penamaan yang tidak sejajar dalam K16 halaman 13 ini. Seharusnya kalimat disejajarkan dengan kalimat, bukan dengan kata (sifat). Mungkin ada pertimbangan khusus. Pada materi kebahasaan ini sudah berbasis teks (tidak lepas teks). Verba yang digunakan untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan objek diambil dari teks Laporan Hasil Observasi berjudul “Wayang”.

Contoh kalimat definisi dalam teks laporan hasil observasi “Wayang”.

Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. Wayang golek adalah wayang yang menggunakan boneka kayu sebagai pemeran tokoh.

Contoh kalimat deskripsi dalam teks laporan hasil observasi “Wayang”.

Wayang topeng dimainkan oleh orang yang menggunakan topeng.

Selain wayang golek Sunda yang terbuat dari kayu, ada juga wayang menak atau sering juga disebut wayang golek menak karena cirinya sama dengan wayang golek.

### ***Kalimat Simplek dan Kompleks***

Materi ini terdapat dalam buku teks Kemendikbud 2017 halaman 39, tetapi tidak terdapat di dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2016. (Di dalam K16 disajikan Kalimat Verbal, aktif transitif dan aktif intransitif; dan Kalimat Nominal). Kalimat dalam sebuah teks dapat dibentuk hanya oleh satu klausa, yaitu kalimat yang memiliki subjek dan predikat (predikatif). Kalimat yang hanya memiliki satu klausa disebut kalimat simpleks.

Contoh:       Ada beragam jenis topeng di museum ini (P S K)

Kalimat kompleks atau kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa. Ada dua macam kalimat kompleks, kalimat majemuk setara memiliki dua klausa yang setara dalam satu kalimat, sedangkan kalimat majemuk bertingkat memiliki klausa ganda yang tidak sama atau berada di bawah fungsi utama suatu kalimat. Fungsi utama kalimat majemuk setara membentuk induk kalimat atau klausa atasan. Fungsi utama membentuk tingkat, yaitu memikuti konjungsi subordinatif disebut klausa bawahan atau anak kalimat. Kalimat mejemuk setara ditandai dengan penggunaan konjungsi koordinati (setara), sedangkan kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif (bertingkat).

Dalam budaya modern, wayang berfungsi menghibur dan mendidik.

K       S       P Pel   Pel

Catatan Analisis:

Pada halaman 42 terdapat materi berjudul “Membenahi Kesalahan Bahasa Teks Laporan Hasil Observasi” dengan ciri kesalahan penggunaan huruf kapital dan penggunaan kata depan tetapi masih menggunakan pedoman EYD, padahal sudah diluncurkan PUEBI oleh Badan Bahasa. Ciri-ciri kalimat langsung terdapat di halaman 94 buku teks kemendikbud, tidak terdapat di K16. Diawali dan diakhiri tanda petik (“...”).

Menggunakan huruf kapital pada awal huruf setelah tanda petik. Antara pembicara dan yang dikatakan ditandai dengan tanda titik dua (:)

### ***Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote halaman 95 buku teks kemendikbud tetapi tidak terdapat di dalam K16.***

Anekdote memiliki unsur kebahasaan yang khas yaitu: (a) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu. (b) Menggunakan kalimat retorik. (c) Menggunakan konjungsi seperti: kemudian, lalu. (d) Menggunakan kata kerja aksi seperti: menulis, membaca, berjalan. (e) Menggunakan kalimat perintah. (f) Menggunakan kalimat seru. Khusus dalam dialog menggunakan kalimat langsung yang dominan (halaman 96 buku teks kemendikbud).

### ***Mengidentifikasi Kalimat Persuasif dalam Teks Negosiasi***

Ciri bahasa dalam negosiasi yang berhasil adalah bahasa yang santun dan persuasif. Contoh: Ayah doakan saja biar aku mudah meraih cita-cita. Makna tersirat dari kalimat itu adalah si anak memaksa secara halus kepada ayahnya agar mengizinkannya memilih sekolah sesuai dengan cita-citanya. (Materi kesantunan bahasa juga tidak eksplisit sehingga menimbulkan banyak tafsir).

### ***Strategi Pembelajaran***

Agar pembelajaran kebahasaan tidak menjemukan, dapat disiasati dengan metode problem solving atau yang dikenal dengan PBL (Problem Based Learning) dimulai dari starting a new problem, kemudian problem follow-up, dilanjutkan performance presentation, dan after conclusion of problem (Savery & Duffy, 2001: 9). Dalam memilih atau menyajikan problem baru, menurut Barrows and Myers, 1993 (dalam Savery & Duffy, 2001: 9) dimulai dengan langkah *set the problem, bring the problem home (students internalize problem), describe the product (performance required), assign tasks (ideas, facts, learning issues, action plan), reasoning through the problem, commitment as to probable outcome (although much my need to be learned), learning issue shopping / assignment, resource identification, schedule follow-up.*

Materi kebahasaan kelas X di Kurikulum 2016 dan Buku Teks 2017 masing-masing memiliki keunikan dan keunggulan serta kekurangan. Untuk itu diperlukan strategi penyajian yang memperkuat keunggulan dan mempersempit kekurangan. Salah satu strategi penyajian yang dapat mengakomodasikan adalah strategi problem solving melalui pembelajaran PBL (Problem Based Learning).

Penyajian pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih menarik dengan menempuh langkah problem solving yang menurut Savery & Duffy dimulai dari: *Anchor all learning activities to a large task or problem. Support the learner in developing ownership for the overall problem or task. Design and authentic task. Design the task and the learning environment to reflect the complexity of the environment they should be able to function in at the end of learning. Give the learner ownership of the process used to develop a solution. Design the learning environment to support and challenge the learner's thinking. Encourage testing ideas against alternative views and alternative contexts. Provide opportunity for and support reflection on both the content learned and the learning process ((J & T, 1995): 3-6).*

## **PENUTUP**

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) isi materi kebahasaan Kelas X dalam K16 adalah unsur kebahasaan dalam sepuluh teks, yakni teks Laporan Hasil Observasi, teks Eksposisi, teks Anekdote, teks Hikayat, teks Ikhtisar buku, teks Negosiasi, teks Debat, teks Biografi, teks Puisi, dan teks Resensi Buku. Masing-masing teks disajikan dengan struktur teks dan kebahasaan yang berbeda tingkat kesulitannya. (2) terdapat materi kebahasaan yang berbeda antara Kurikulum dan Buku teks dengan tiga variasi yakni ada di dalam kurikulum ada di dalam buku teks, ada di dalam kurikulum tidak ada di dalam buku teks, ada di dalam buku teks tidak ada di dalam kurikulum. (3) Strategi pengajaran yang sesuai dengan misi Kurikulum Bahasa Indonesia 2016 adalah menggabungkan scientific approach (observing, questioning, associating, experimenting, processing, concluding, presenting) digabung dengan problem solving berbasis teks, namun di lapangan ternyata guru mengalami kesulitan. Dari banyak temuan kesulitan terbesar guru adalah membuat siswa menanya (point dua Scientific Approach) yang menjadi ciri penanda Scientific.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ernalis, D. Syahrudin, dan Yunus Abidin (2017). *Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter*. IJAL. url: file:///E:/BAHAN%20AJAR%20UPI%20JURNAL.pdf
- Ismawati, Esti, Sukasih Ratna W. 2019. Stylistics Analysis on Literature Learning Material of Bahasa Indonesia Curriculum 2016 SMA-MA-SMK-MAK. *Bahtera, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 18 No 1 Januari 2019. P-ISSN: 0853-2710. E-ISSN:0853-2710. Jakarta: UNJ, Halaman 114. url <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/9678>
- Ismawati, Esti, Gunawan Budi S, Abdul Ghofir. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA-MA-SMK-MAK Kabupaten Klaten, Metasastra, *Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B*. Vol. 9 No 9 (2) 2017. ISSN. 2085-7268. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Halaman: 10-21. <http://ejournalbalaiabahasa.id/index.php/metasastra/article/view/ismawati>



- Ismawati, Esti. (2017). Religiosity in Wedatama by KGPAA Mangkunagara IV: *An Education Model Ala Javanese Culture. International Journal of Active Learning*, No 1 (2), 2017.
- Ismawati, Esti. (2016). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Esti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ismawati, Esti, Gunawan Budi S, Abdul Ghofir. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA-MA-SMK-MAK Kabupaten Klaten, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Ristekdikti Tahap II. Klaten: Unwidha.
- Ismawati, Esti, Gunawan Budi S, Abdul Ghofir. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter di SMA-MA-SMK-MAK Kabupaten Klaten, Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing Ristekdikti Tahap I. Klaten: Unwidha.
- Ismawati, Esti. 2013. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus SMA/MA/SMKMAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Teks SMA/MA/SMKMAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Mahsun, (2013). *Prawacana Pembelajaran Teks. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- Richards, Jack C & Theodore S. Rodgers. (2005). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savery, John R & Thomas M. Duffy. (2001). *Problem Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework*. Bloomington: Indiana University.
- Barnard, R., Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2008). *Approaches and Methods in Language Teaching. TESOL Quarterly*, Vol. 36, p. 636. <https://doi.org/10.2307/3588247>
- Ismawati, E. (2015). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Buku.
- J, S., & T, D. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Center for Research on Learning and Technology*, Vol. 35, pp. 31–38. <https://doi.org/10.13671/j.hjkxxb.2015.0637>